



Research Artikel

**PENGARUH PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP N 2 CIKANDE DALAM KONSEP INTERAKSI MAKHLUK HIDUP DENGAN LINGKUNGANNYA**

**Lukman Nulhakim dan Nurul Maulida**

Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTIRTA, lukman\_9479@yahoo.com

**Abstract**

The purpose of the research was to know student's learning outcomes the usage of school environment concept interaction of organism with their environment. The research method was used quasi-experimental. The population of research all 7<sup>th</sup> grade students of SMP Negeri 2 Cikande, this on academic year 2013/2014 7<sup>th</sup> grade as the sample were taken in simple random sampling. The result of study in measure by use three aspect, there are cognitive, affective and psychomotoric. The cognitive by use objective test, the affective by use questionnaire and psychomotoric by observation sheet. Results showed that the student's cognitive average was 78.4 that belongs to category of good, affective was 81,1 belongs to category of very good and psychomotor was 14,5 high category. Based on the t test, showed that on cognitive obtained sig . 0.000 < 0.05 which means that  $H_0$  is denied , the affective sig . 0.000 < 0.05 which means that  $H_0$  is denied and the psychomotor sig. 0.000 < 0.05 which means  $H_0$  is denied. It showed that there are effect of significantly usage of school environment on learning outcomes of students in the cognitive, affective and psychomotor on the concept interaction of organism with their environment in SMP Negeri 2 Cikande.

**Keywords:** the usage of school environment; learning outcomes; interaction of organism with their environment

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan pemanfaatan lingkungan sekolah pada konsep interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cikande tahun ajaran 2013/2014 dengan sampel penelitian kelas VII E yang diambil secara *restricted random sampling*. Hasil belajar diukur dengan menggunakan tiga ranah, yaitu kognitif dengan menggunakan tes objektif, afektif menggunakan angket dan psikomotor menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebesar 78,4 yang termasuk ke dalam kategori baik, hasil belajar afektif sebesar 81,1 yang termasuk ke dalam kategori sangat kuat dan hasil belajar psikomotor sebesar 14,5 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji t pada hasil belajar kognitif diperoleh nilai sig. 0.000<0.05 yang berarti  $H_0$  ditolak, pada hasil belajar afektif nilai sig. 0.000<0.05 yang berarti  $H_0$  ditolak dan pada hasil belajar psikomotor nilai sig. 0.000<0.05 yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor pada konsep interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya di SMP Negeri 2 Cikande.

**Kata Kunci:** inkuiri terbimbing; kepercayaan diri; asam basa

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/es.v7i1.2035>

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan salah satu pranata sosial yang menyelenggarakan proses pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, belajar mengajar adalah kegiatan yang paling pokok. Menurut

Sudjana (2008) belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung tiga unsur, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman belajar mengajar (proses) dan hasil belajar, yang ketiganya saling berhubungan. Sementara itu hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa

setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini menurut Benyamin S.Bloom terbagi menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam pencapaian hasil belajar, sering kali seorang guru menemukan kendala-kendala seperti pembelajaran yang bersifat pasif. Sehingga siswa kurang mampu mengeksplorasi wawasan yang dimiliki tentang materi yang diterimanya, hal ini akan mengakibatkan pencapaian hasil belajar siswa yang rendah. Oleh karenanya seorang guru harus memilih sumber belajar yang tepat sehingga akan memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang cocok digunakan dalam pembelajaran adalah lingkungan.

Lingkungan adalah sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar. (Uno & Mohamad, 2011). selain itu Bintarini *et al* (2013) mengungkapkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang direncanakan dan ditata dengan baik dan menarik akan berpengaruh pada proses belajar siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Apabila siswa sering melakukan pengamatan di lingkungan sekolah akan memberikan dampak yang positif bagi siswa. Hamalik (2010) mengungkapkan bahwa siswa yang belajar aktif seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir dan kegiatan motoris akan memperoleh pengetahuan, kebiasaan, minat dan sikap kritis. Sudjana dan Rivai (2010) menambahkan bahwa penggunaan lingkungan dalam proses belajar mengajar memiliki keuntungan diantaranya, kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa, hakikat belajar akan lebih bermakna karena dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya, bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih banyak serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat, kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, wawancara, mendemonstrasikan dan menguji fakta, serta siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing

dengan kehidupan di sekitarnya serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Salah satu materi pembelajaran IPA yang membutuhkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu konsep interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, dimana dalam materi tersebut terdapat komponen-komponen ekosistem serta interaksi antara komponen-komponen ekosistem yang mudah untuk ditemukan di lingkungan sekolah, hal ini akan mempermudah siswa memahami pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasy eksperiment. Penelitian ini dilakukan dengan desain randomized pre-test post-test design yaitu memberikan pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Desainnya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Desain Randomized Control Group Pretest-Posttest

Kelompok	Treatment	Posttest
Percobaan	X	T <sub>1</sub>
Kontrol	-	T <sub>1</sub>

(Nazir, 2009)

Keterangan:

T<sub>1</sub> = Test yang dilakukan setelah *treatment* (*posttest*)

X = perlakuan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah

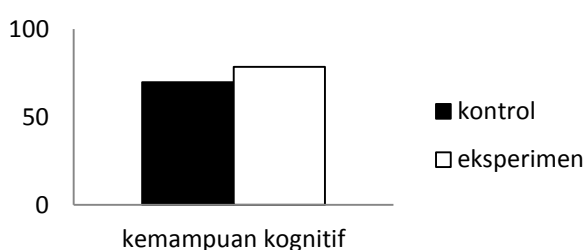
Populasi yang digunakan yakni siswa SMP N 2 Cikande kelas VII tahun ajaran 2013-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII E sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D sebagai kelas kontrol, pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *restricted random sampling*. Teknik pengumpulan menggunakan tes, berupa tes objektif pilihan ganda, non tes terdiri dari lembar observasi, digunakan untuk mengamati aktifitas psikomotor siswa dalam pembelajaran, dan angket, berisi pernyataan menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Arifin, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hasil belajar yang diukur adalah kemampuan kognitif dengan menggunakan tes objektif pilihan ganda, kemampuan afektif dengan menggunakan angket dilakukan di akhir pertemuan dan kemampuan psikomotor dengan menggunakan lembar observasi dilakukan selama proses pengamatan dan diskusi. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut

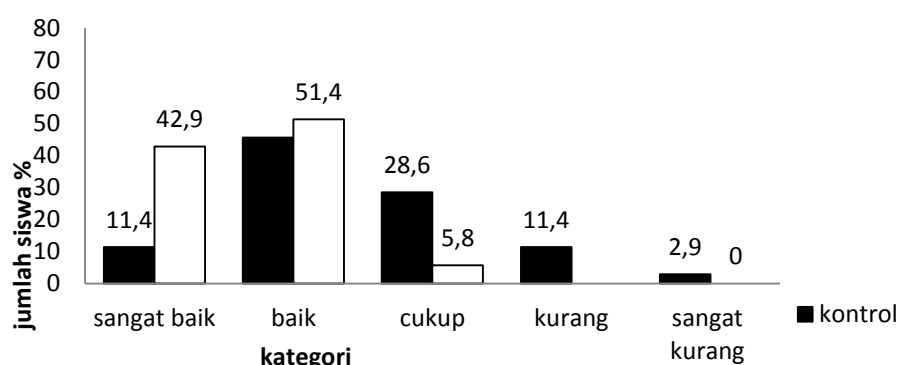
### Kemampuan Kognitif Siswa

Hasil belajar rata-rata nilai kemampuan kognitif siswa telah diketahui melalui soal pilihan ganda.



Gambar 1 Perbandingan nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 dapat terlihat bahwa pada kelas eksperimen nilai kognitif sebesar 78,4 (baik) dan pada kelas kontrol sebesar 69,8 (cukup). Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari



Gambar 2 Perbandingan nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan kategori

Berdasarkan gambar 2 dapat terlihat bahwa pada kelas kontrol kategori tertinggi siswa terletak pada kategori baik yaitu sebanyak 45,7% dan kategori terendah siswa terletak pada kategori sangat kurang yaitu sebanyak 2,9%, sedangkan pada kelas eksperimen siswa yang mendapat

pada kelas kontrol. Perbedaan ini dianggap karena adanya perlakuan yang berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (Nazir, 2009), dimana kelas kontrol hanya menggunakan pembelajaran dengan metode diskusi saja sementara kelas eksperimen menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada taraf kepercayaan 95% (taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ), menunjukkan nilai sig. 0.000 ( $0.000 < 0.05$ ) =  $H_0$  ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap kemampuan kognitif siswa SMP N 2 Cikande dalam konsep interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan Uno & Mohamad (2011) penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman siswa. Tingginya nilai rata-rata pada kelas eksperimen disebabkan kesiapan siswa untuk melakukan pengamatan lebih direncanakan. Sementara itu pada kelas kontrol nilai rata-rata berada pada kategori cukup. Hal ini karena perlakuan pada kelas kontrol hanya ditugaskan untuk berdiskusi saja mereka hanya belajar di dalam kelas dan hanya menggunakan buku paket dan LKS, kesiapan mereka untuk melakukan pembelajaran pun terlihat biasa saja.

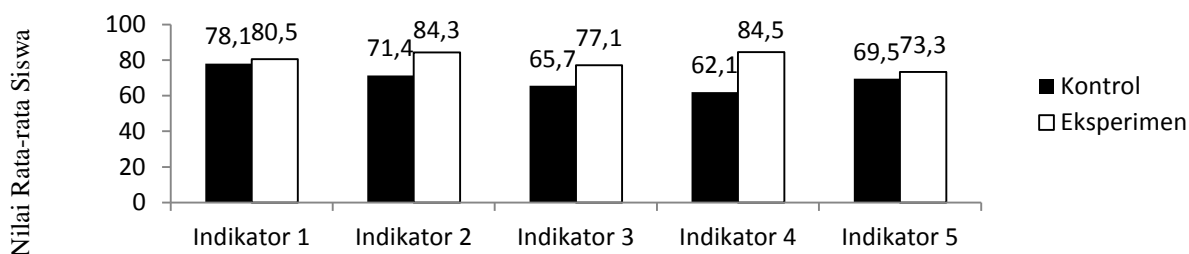
Berikut gambar presentase perbedaan nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa berdasarkan kategori

kategori tertinggi terletak pada kategori baik sebanyak 51,4% dan siswa yang mendapat kategori terendah terletak pada kategori cukup yaitu sebanyak 5,8%. Perbedaan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai pada kategori baik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dikarenakan adanya

perbedaan penggunaan sumber belajar, dimana pada kelas kontrol pembelajaran hanya menggunakan metode diskusi, dengan sumber belajar buku paket dan LKS, sementara pada kelas eksperimen menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Seperti yang diungkapkan Sudjana dan Rivai (2010) dengan mempelajari lingkungan siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah.

Gambar 2 juga menggambarkan bahwa pada kelas kontrol terdapat siswa yang mendapatkan kategori sangat kurang yakni 2,9% sementara pada kelas eksperimen tidak ada siswa yang mendapatkan kategori sangat kurang, hal ini karena penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber

belajar dapat sangat membantu dalam pemahaman materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran karena dalam pemanfaatan lingkungan sekolah siswa ikut mengalami proses pembelajaran, seperti siswa dapat langsung melihat komponen biotik dan komponen abiotik, serta dapat melihat langsung interaksi yang terjadi antara komponen biotik dan abiotik tersebut, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hamalik (2011) bahwa tanpa adanya pengalaman dan latihan belajar akan berlangsung kurang efektif, dimana pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan, dari pengalaman tersebut siswa akan mendapatkan konsep dari materi pembelajaran yang sedang diajarkan.



Gambar.3 Perbandingan nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan indikator

Keterangan: Indikator 1 Menjelaskan komponen makhluk hidup; Indikator 2 Menjelaskan komponen tak hidup; Indikator 3 Menjelaskan hubungan antara makhluk hidup dengan benda tak hidup; Indikator 4 Menjelaskan satuan-satuan kehidupan dalam ekosistem; Indikator 5 Menjelaskan berbagai interaksi dalam ekosistem.

Penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar juga menarik perhatian siswa, dimana selama ini proses pembelajaran yang mereka terima hanya pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tanpa memperhatikan lingkungan sekolah yang bisa digunakan sebagai sumber belajar yang baik, terlebih untuk materi-materi yang memang membutuhkan lingkungan sebagai sumber belajar. Ketertarikan tersebut bisa dilihat dari antusiasme siswa ketika akan keluar kelas, hampir seluruh siswa mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk melakukan pengamatan di luar kelas, selain itu keaktifan siswa juga sangat terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan terhadap materi yang sedang diajarkan.

Pada Gambar 3, siswa pada kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata di atas 80, yaitu pada indikator menjelaskan komponen makhluk hidup, menjelaskan komponen tak hidup dan pada

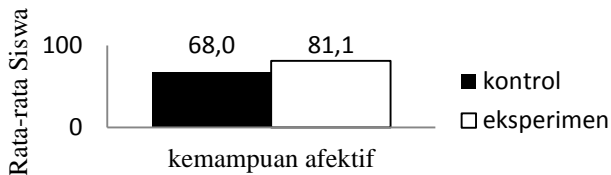
indikator menjelaskan satuan-satuan kehidupan dalam ekosistem, hal ini karena konsep yang terangkum dalam indikator tersebut sangat mudah ditemukan di lingkungan sekolah, jadi siswa dapat langsung melihat dan mengalami proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Berbeda pada kelas kontrol dimana pada indikator-indikator pembelajaran, nilai siswa lebih rendah, hal ini karena siswa tidak melihat dan mengalami langsung proses pembelajaran, siswa pada kelas kontrol ini hanya menggunakan buku paket sebagai sumber belajar, sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak menarik dan akhirnya nilai pemahaman merekapun rendah.

Penggunaan sumber belajar yang berbeda, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan nilai kognitif pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah adanya faktor luar dan faktor dalam diri

siswa itu sendiri, seperti contoh faktor dalam diri siswa itu sendiri adalah adanya rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Pada kelas kontrol, siswa tergolong pasif selama proses pembelajaran, bahkan ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya siswa cenderung diam.

**Kemampuan Afektif Siswa**

Kemampuan afektif dapat dilihat dari nilai angket berupa skala sikap dengan menggunakan skala likert



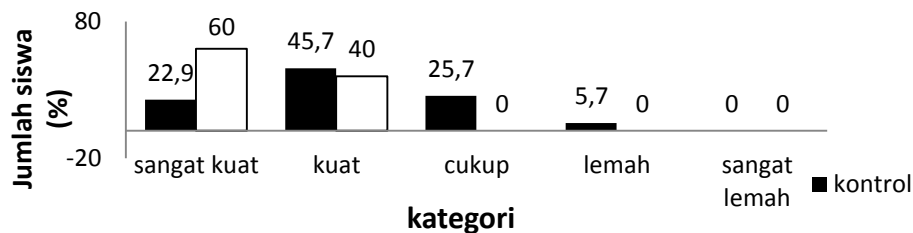
Gambar 4 Perbandingan nilai rata-rata kemampuan afektif siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan Gambar 4 nilai rata-rata afektif siswa pada kelas eksperimen sebesar 81,1 (kategori sangat kuat) (Lampiran 21) dan kelas kontrol sebesar 68 (kategori kuat) (Lampiran 22). Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, hal ini dianggap karena adanya perlakuan yang berbeda (Nazir, 2009). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada taraf kepercayaan 95% (Taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ), menunjukkan nilai sig. 0.000 ( $0.000 < 0.05$ ) =  $H_0$  ditolak, hal ini berarti

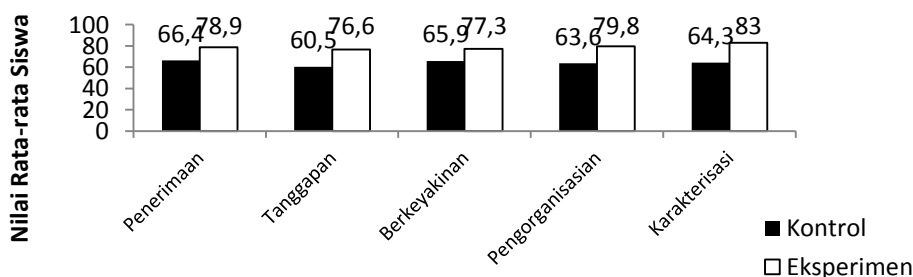
bahwa terdapat pengaruh pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap kemampuan afektif siswa SMP N 2 Cikande dalam konsep interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya.

Berdasarkan angket yang telah diberikan, pada kelas eksperimen siswa lebih banyak sangat setuju terhadap pernyataan positif dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan negatif. Hal ini dimungkinkan karena penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan cara baru yang dilakukan seorang guru untuk memberikan suasana belajar lebih menarik dan lebih bermakna. Pada pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terlihat siswa dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Sudjana dan Rivai (2010) bahwa pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekolah akan membuat belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, wawancara, mendemonstrasikan dan menguji fakta, selain itu Sunarto dan Hartono (2006) menambahkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan afektif, siswa hendaknya diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Presentase perbedaan nilai rata-rata kemampuan afektif siswa berdasarkan kategori dan jenjang afektif



Gambar 4.5 Perbandingan nilai rata-rata kemampuan afektif siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan kategori



Gambar 6 Perbandingan nilai rata-rata kemampuan afektif siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan jenjang afektif

Berdasarkan Gambar 5 dapat terlihat bahwa pada kelas kontrol nilai afektif kategori tertinggi siswa terletak pada kategori kuat yaitu sebanyak 45,7% dan kategori terendah siswa terletak pada kategori lemah yaitu sebanyak 5,7%, sedangkan pada kelas eksperimen siswa yang mendapat kategori tertinggi terletak pada kategori sangat kuat yaitu sebanyak 60,00% dan sebanyak 40% siswa mendapatkan kategori baik. Perbedaan tingginya kategori yang didapatkan siswa dikarenakan adanya perbedaan penggunaan sumber belajar, dimana pada kelas kontrol pembelajaran hanya menggunakan metode diskusi, dengan sumber belajar buku paket dan LKS, sementara pada kelas eksperimen menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Dilihat pada Gambar 6 siswa pada kelas eksperimen mendapatkan nilai tertinggi pada jenjang afektif karakterisasi yakni sebesar 83,0, dimana pada jenjang ini siswa diajukan beberapa pernyataan dan salah satunya adalah pernyataan “Menurut saya pembelajaran yang diberikan guru dapat menambah pemahaman belajar” dari pernyataan tersebut siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merespon sangat setuju terhadap pernyataan tersebut, karena pada sumber belajar lingkungan sekolah siswa langsung melihat objek pembelajaran, Sementara pada kelas kontrol untuk jenjang karakterisasi siswa hanya mendapatkan nilai 64,3, hal ini karena sebagian besar siswa tidak menyukai pembelajaran dengan menggunakan sumber buku paket, sumber ini membuat siswa tidak terlalu antusias dalam pembelajaran.

Lingkungan belajar dapat menjadikan siswa berhubungan baik dengan siswa lainnya. Hubungan tersebut meliputi hubungan akrab, kerjasama dalam kelompok dan saling menghargai. Lingkungan belajar dapat berwujud suasana akrab, gembira, rukun dan damai. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap semangat dan proses belajar. Peranan guru pada lingkungan belajar siswa adalah membangun hubungan baik dengan siswa, menggairahkan minat, perhatian dan memperkuat motivasi belajar, mengorganisasi belajar, melaksanakan metode pembelajaran secara tepat dan mengevaluasi hasil belajar secara jujur dan objektif (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

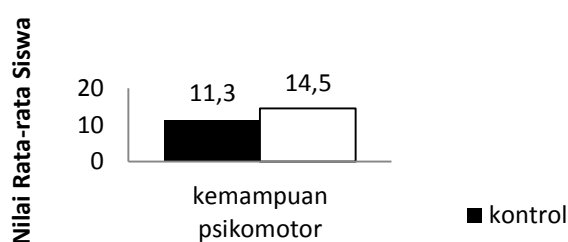
Berdasarkan angket yang telah diberikan siswa pada kelas eksperimen lebih banyak setuju terhadap pernyataan positif dan tidak setuju terhadap pernyataan negatif, sehingga nilai afektif pada kelas eksperimen ini akan berbeda dengan kelas kontrol. Hal ini dianggap karena pembelajaran pada kelas kontrol hanya menggunakan metode diskusi dan dilakukan di dalam kelas, dimana siswa akan mengalami kebosanan dan merasa metode diskusi tidak akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 189) bahwa siswa akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau tidak memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar mereka. Sementara pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dimana pembelajaran ini memiliki kegiatan-kegiatan yang lebih menarik, dibandingkan dengan metode yang digunakan di kelas kontrol yang hanya melakukan diskusi, sehingga materi yang dikemas dalam pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah juga menjadi materi yang menarik.

Hal tersebut senada dengan Dimiyati dan Mudjiono (2006) yang menyatakan bahwa supaya siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa juga lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran dibandingkan pada kelas yang menggunakan metode diskusi, seperti yang diungkapkan oleh Sunarto dan Hartono (2006) bahwa untuk mengembangkan kemampuan afektif, siswa hendaknya diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

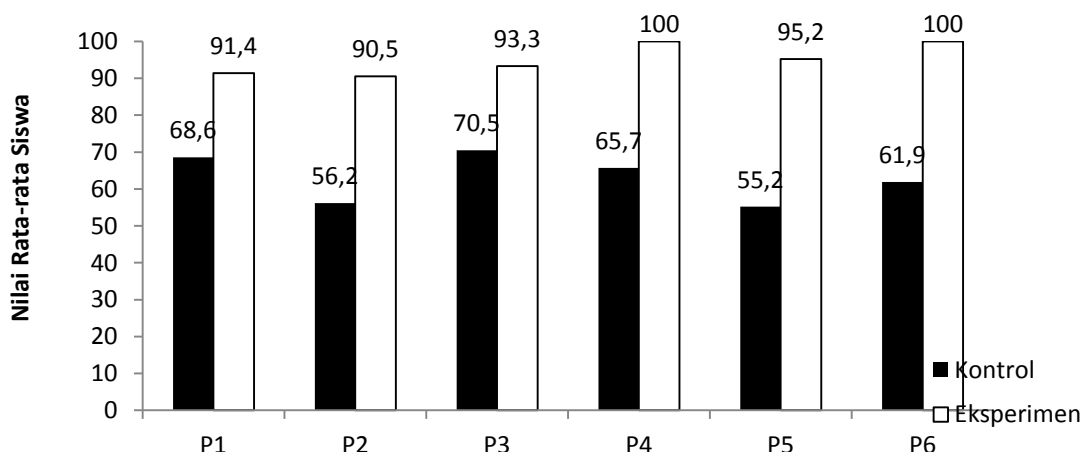
Perbedaan nilai afektif tidak hanya terletak pada perbedaan sumber belajar yang digunakan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, terdapat faktor lain diantaranya adalah faktor motivasi dan minat yang datang dari siswa itu sendiri, lingkungan belajar siswa dan guru (Slameto, 2003).

### **Kemampuan Psikomotor Siswa.**

Dalam penelitian ini kemampuan psikomotor dapat dilihat dari nilai aktivitas psikomotor siswa dengan menggunakan lembar observasi



Gambar 7 Perbandingan nilai rata-rata kemampuan psikomotor siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen



Gambar 8 Perbandingan nilai rata-rata kemampuan psikomotor siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan dimensi psikomotor

Keterangan: P1 (Persepsi), P2 (Kesiapan), P3 (Gerakan Terbimbing), P4 (Gerakan Terbiasa), P5 (Gerakan Kompleks), P6 (Kreativitas)

Berdasarkan Gambar 8 siswa pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen berada pada kategori tinggi. Meskipun kedua kelas tersebut berada pada kategori tinggi, namun kelas eksperimen mendapatkan rata-rata nilai lebih tinggi. Perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut, dianggap disebabkan oleh adanya perlakuan yang berbeda (Nazir, 2009). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada taraf kepercayaan 95% (taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ), menunjukkan nilai sig. 0.000 ( $0.000 < 0.05$ ) =  $H_0$  ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap kemampuan psikomotor siswa SMP N 2 Cikande dalam konsep interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya.

Tingginya nilai psikomotor siswa pada kelas eksperimen salah satunya disebabkan oleh

Berdasarkan gambar 7 nilai psikomotor siswa kelas eksperimen sebesar 14,5 (kategori tinggi) dan nilai rata-rata psikomotor siswa kelas kontrol sebesar 11,3 (kategori tinggi).

Berikut gambar presentase perbedaan nilai rata-rata kemampuan psikomotor siswa berdasarkan kategori dan dimensi psikomotor

mantapnya kesiapan siswa untuk melakukan pembelajaran, hal ini dapat terlihat dari antusias siswa ketika akan keluar kelas, seluruh siswa mempersiapkan alat tulis dan buku pelajaran yang diperlukan untuk melakukan pengamatan di luar kelas. Selain itu, siswa juga antusias mengikuti tahapan demi tahapan pengamatan yang diarahkan oleh guru, mulai dari persiapan alat-alat yang digunakan untuk pengamatan, mengerjakan LKS, menyusun laporan sampai mempresentasikan hasil pengamatan, hal ini dapat terlihat dari nilai psikomotor siswa yang diamati oleh beberapa observer. Antusiasme siswa juga dapat dilihat pada gambar 4.9, dari keenam jenjang psikomotor, seluruhnya siswa pada kelas eksperimen mendapatkan nilai sangat baik yang berada pada rentang nilai 90-100. Tingginya antusias siswa pada kelas eksperimen ini karena melakukan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan

sekolah sebagai sumber belajar, karena lingkungan sekolah merupakan sumber belajar yang bersifat konkret (Hamalik, 2011). Menurut Syamsudduha dan Rapi (2012) siswa yang melakukan pembelajaran dengan sumber belajar yang bersifat konkret akan membuat siswa berpikir secara mandiri, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan permasalahan biologi.

Berbeda pada kelas kontrol nilai psikomotor siswa memang berada pada kategori tinggi, namun kategori tinggi pada kelas kontrol berada di bawah nilai psikomotor kelas eksperimen, hal ini dapat terlihat dari lembar observasi siswa yang diamati oleh beberapa observer, juga dapat dilihat pada gambar 8. Dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa semua aspek pada dimensi psikomotor nilai siswa kelas kontrol berada di bawah nilai siswa kelas eksperimen, ada satu dimensi psikomotor pada kelas eksperimen yang mendapat nilai 70, 5 yaitu pada dimensi gerakan terbiasa, dimana pada dimensi ini siswa ditugaskan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, meskipun nilai dimensi psikomotor ini lebih tinggi dibandingkan nilai pada dimensi psikomotor yang lainnya, namun nilainya tetap di bawah kelas eksperimen yakni sebesar 93,3. Selain itu mengikuti pembelajaran dengan baik pada kelas kontrol ini terjadi dengan siswa hanya duduk santai di meja diskusi, sementara keaktifan kurang terjadi sehingga menyebabkan nilai dimensi psikomotor yang lainnya di bawah nilai kelas eksperimen. Perbedaan yang terjadi pada kelas kontrol ini dapat disebabkan karena pembelajarannya yang hanya menggunakan metode diskusi saja, meskipun persiapan siswa pada kelas kontrol ini cukup baik, namun dalam melaksanakan tahapan demi tahapan pembelajaran seperti mengikuti arahan, mengerjakan laporan, menyusun laporan sampai dengan tahapan mempresentasikan laporan hasil diskusi nilai pada kelas kontrol ini tidak terlalu besar. Penggunaan metode diskusi pada kelas kontrol menyebabkan siswa tidak bersemangat dalam melakukan tahapan pembelajaran, tidak adanya semangat ini menyebabkan motivasi mereka pun rendah. Siswa yang ingin mendapatkan nilai baik harus memiliki semangat dan motivasi yang tinggi, karena dari motivasi dan semangat tinggi siswa akan melaksanakan tahapan pembelajaran dengan sangat

baik, seperti yang diungkapkan Sudjiono (2008) bahwa siswa yang belajar dengan motivasi tinggi, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi lemah akan malas dalam proses pembelajaran.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Cikande dapat disimpulkan bahwa penggunaan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik kognitif yaitu dengan nilai 78,4, afektif dengan nilai 81,1 maupun psikomotor dengan nilai 14,5 pada konsep interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Bintarini, N, K., A.A.I.N.Marhaeni., I. W. Lasmawan. 2013. Determinasi Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Gaya Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS Pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Yudistira Kecamatan Negara. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Askara
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudijono, A. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N & A. Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.



Sunarto, H & B. A. Hartono. 2006. *Perkembangan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsudduha, S & M. Rapi. 2012. Penggunaan Lingkungan sekolah Sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Lentera pendidikan*. 15:18-31.

Uno, h. B & N. Mohamad. 2011. *Belajar dengan pendekatan paikem*. Jakarta: Bumi aksara.